

DAMPAK PENGETATAN *ILEGAL LOGING* TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR PEKERJAAN DAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SERUYAN HILIR KABUPATEN SERUYAN

(The Impact of Illegal Logging Tightening to Changes in the Structure of Employment and Incomes in Seruyan Hilir Sub District of Seruyan Regency)

Lili Winarti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali
Jl. S. Parman Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
E-mail: liliwinarti14@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of the research were to analyze the structure of publik employment in Seruyan Hilir Sub-district of Seruyan Regency and to analyze the impact of changes in the structure of employment from illegal logging on the economical condition (total household income). It applied survey method using questioners to gather primary data, and the respondents had to work in forestry sector. In order to answer the first objective, the descriptive analysis method was applied while the measurement of the effects of the work transition applying the paired z-test (pre-post) was conducted to answer the second objective which examined the difference of the condition after and before the work transision. Result of descriptive analysis shows that the structure of the work is the choice of the respondents as a substitute source of their income is greatest in the services sector 26%, trading 19%, then agriculture 18% and fishery 18% and others like Civil Service, transportation and husbandry less than 10%. The average respondent's income before doing work transition was Rp 2,012,124 per month and after work transition was Rp 839,703 per month. The z-test indicated that the calculated z-value was 0.000 indicating that there was a significant difference between the income earned by respondents before and after doing work transition.

Keywords: *Employment Structure, Income, Illegal Logging.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Seruyan yang terdiri dari kawasan hutan belantara 11.354,02 km² (69,52 % terhadap luas Kabupaten Seruyan), luas rawa-rawa 733,49 Km² (4,77 % terhadap luas Kabupaten Seruyan), luas sungai, danau dan genangan lainnya 605,81 Km² (3,99 % terhadap luas Kabupaten Seruyan)(BPS. 2014), potensi yang dimiliki oleh Kabupaten seruyan di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari dan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan memanfaatkan hutan khususnya kayu dengan cara *illegal logging*, dengan banyaknya penebangan liar atau *illegal logging* yang dilakukan oleh

masyarakat setempat yang tidak bertanggung jawab, menjadikan luas areal hutan semakin menyempit, dan menyebabkan pemerintah mengeluarkan larangan terhadap penebangan hutan, hal ini berdampak pada pendapatan masyarakat. Perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Seruyan sebagai akibat dari perubahan kontribusi semua sektor terhadap pembentukan PDRB, tentu akan diikuti pula dengan perubahan struktur pekerjaan. Dasar pemikiran ini ditunjang oleh kenyataan yang terjadi di Indonesia secara umum, dimana perubahan kontribusi antar sector terhadap produk domestic bruto juga akan diikuti oleh perubahan struktur tenaga kerja antar sector. Dan kecamatan Seruyan hilir lah yang paling

banyak melakukan peralihan pekerjaan dengan menciptakan dan membuka lapangan kerja yang baru, misalnya saja bidang pertanian yang dulu sempat ditinggalkan oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pekerjaan masyarakat di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan dan untuk menganalisis dampak perubahan struktur pekerjaan dari pengetatan illegal logging terhadap kondisi ekonomi (pendapatan total rumah tangga) di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan seruyan hilir Kabupaten Seruyan Propinsi Kalimantan Tengah dengan lokasi sampel, yaitu terdiri dari 2 keluarahan dan 7 Desa yaitu: Kuala pembuang I, Kuala Pembuang II, Desa Sungai Bakau, Desa Pematang Panjang, Desa Pematang Limau, Desa kartika Bakti, Desa Bangun Harja, Desa Persil raya dan Desa Sungai Undang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei

2015 s/d Desember 2015 menggunakan metode survey.

Penentuan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel wilayah. Pemakaian metode tersebut untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2005) mengatakan bahwa dalam menentukan besaran ukuran sampel dalam penelitian dapat menggunakan Metode Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

E : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (10%).

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Nama Lokasi Sampel	∑ populasi *	∑ Sampel
1.	Kuala Pembuang I	84	84/347*186=45
2.	Kuala Pembuang II	68	36
3.	Sungai Bakau	35	19
4.	Pematang Panjang	24	13
5.	Pematang Limau	34	18
6.	Kartika Bakti	26	14
7.	Bangun Harja	23	12
8.	Persil Raya	30	16
9.	Sungai Undang	23	13
	Jumlah	347	186

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Keterangan : * Jumlah populasi yang pernah bekerja di sektor kehutanan dan masih menetap di Kecamatan Seruyan Hilir.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah :

1. Untuk menjawab tujuan yang pertama, maka Metode analisis yang dipakai adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk

mengidentifikasi ke arah mana saja perubahan struktur pekerjaan masyarakat di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

2. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang kedua, untuk

pengukuran dampak perubahan struktur pekerjaan adalah dengan menggunakan uji z data berpasangan dengan satu sampel (pre-post) untuk menguji perbedaan kondisi awal sebelum dan sesudah melakukan peralihan pekerjaan, ini dapat diukur melalui tingkat pendapatan pelaku sebelum dan sesudah melakukan peralihan pekerjaan.

Rumus untuk uji z : (Sudjana, 2002).

$$z = \frac{\bar{B}}{S_B/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$$\bar{B} = \frac{\sum B_i}{n}$$

$$B_i = x_i - y_i$$

x_i = pendapatan total sebelum melakukan peralihan pekerjaan

y_i = pendapatan total sesudah melakukan peralihan pekerjaan

S_B = Simpangan Baku B
 N = jumlah sampel pelaku mobilitas.

Hipotesis nol dan Hipotesis tandingannya adalah:

$$H_0 : \mu_1 - \mu_0 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 - \mu_0 \neq 0$$

Tolak H_0 jika $-z_{1-0,5\alpha} > z > z_{1-0,5\alpha}$ dimana $z_{1-0,5\alpha}$ didapat dari daftar distribusi z dengan peluang $(1-0,5\alpha)$. Dalam hal lainnya H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden

Penelitian yang dilakukan diperoleh data rentang umur dari masing-masing responden di Kecamatan Seruyan Hilir yang kemudian ditabulasikan seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Umur Responden yang Melakukan Peralihan Pekerjaan di Kecamatan Seruyan Hilir.

Umur (Tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
< 30	0	0
30 – 34	5	3
35 – 39	16	9
40 – 44	15	8
45 – 49	78	42
50 – 54	60	32
55 – 59	12	6
≥ 60	0	0
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Banyaknya reponden berusia di atas 45 tahun atau dapat dikatakan berada pada usia akhir masa produktif, karena pada penelitian ini yang hanya melakukan korespondensi kepada sampel yang pernah bekerja di sektor kehutanan dan sekarang (pada saat penelitian dilakukan) masih berada pada wilayah Kecamatan Seruyan Hilir saja, sehingga kebanyakan yang sudah berusia tua yang masih menetap dan masyarakat masih berusia produktif mereka memilih keluar untuk

mencari pekerjaan di kecamatan lain seperti menjadi tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit atau pada industri-industri lain di luar daerah.

Suku Responden

Dalam melakukan peralihan pekerjaan ada suku-suku yang biasanya lebih sering melakukan peralihan pekerjaan. Distribusi dan persentase responden menurut suku/asal daerahnya dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Responden menurut Suku.

Suku	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Banjar	70	38
Jawa	45	24
Dayak	30	16
Bugis	18	10
Madura	23	12
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Persentase terbesar responden melakukan peralihan pekerjaan dari sektor Kehutanan atau pekerja kayu ke sektor lainnya berasal dari suku Banjar, sementara persentase terkecil adalah suku Bugis. Sesuai dengan sejarah terbentuknya kota Kuala Pembuang yang berada di Kecamatan Seruyan Hilir adalah hasil perluasan dari Kerajaan Banjar maka hampir sebagian besar penduduknya merupakan keturunan Suku Banjar. Semenjak masih bergabung dengan Kabupaten Kota Waringin Timur, Kecamatan Seruyan Hilir sudah menjadi wilayah tujuan program transmigrasi dari daerah Jawa dan Madura, sehingga kedua suku ini mempunyai

persentase yang relatif besar dalam hal jumlahnya. Keberadaan suku Bugis tidak terlepas dari geografi wilayah kecamatan Seruyan Hilir yang pada bagian Selatan merupakan daerah pesisir pantai, sehingga para pelaut-pelaut dari makasar dapat singgah dan menetap di wilayah ini.

Jumlah tanggungan

Besar kecilnya jumlah tanggungan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga berpengaruh terhadap besar kecilnya tuntutan kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden.

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	15	8
2	81	44
3	64	34
4	24	13
5	2	1
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Semakin banyak jumlah tanggungan, maka semakin bertambah besar pula biaya yang dikeluarkan dalam satu keluarga. Data jumlah tanggungan responden di Kecamatan Seruyan Hilir dapat dilihat pada Tabel 4.

Jumlah tanggungan keluarga yang harus terpenuhi kebutuhannya merupakan salah satu faktor pendorong untuk tidak berdiam diri setelah terputusnya mata pencaharian mereka di sektor kehutanan,

sehingga terjadinya proses peralihan pekerjaan ke sektor-sektor lain untuk mendapatkan pendapatan.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi beban keluarga, karena anggota rumah tangga yang hidup dalam satu dapur biasanya mempunyai hubungan yang sangat dekat. Kondisi ini terutama bagi istri (perempuan) yang biasanya bertanggung jawab terhadap keuangan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari seorang kepala keluarga harus menanggung anggota-anggota keluarganya yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang berusia di bawah umur atau mereka yang sudah berusia lanjut.

Padahal mereka juga membutuhkan sandang, pangan, papan dan pendidikan dan segala macam fasilitas. Makin besar jumlah anggota keluarga yang tergolong tak bekerja atau belum bekerja, makin berat tanggungan yang dibebankan kepada kepala keluarga.

Pendidikan formal responden

Penelitian ini juga melakukan pendataan terhadap tingkat pendidikan responden. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang tertinggi atau terakhir yang pernah ditempuh dan diselesaikan oleh responden. Data pendidikan responden dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendidikan Formal Responden.

Tingkat pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase(%)
SD	73	39
SLTP/Mts	57	31
SLTA/MA	56	30
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur dan factor sosial masyarakat turut memberikan andil terhadap jenis pekerjaan dan pendapatan yang mereka peroleh dari sektor usaha yang mereka pilih. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan berpikir dalam menjalankan suatu usaha. Pada umumnya orang yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik lebih besar dan kemampuan berpikir yang lebih tajam dari pada orang yang berumur lebih tua. Menurut Totok Mardikanto (1994) umur sangat mempengaruhi suatu kegiatan, semakin tua umur (dia atas 50 tahun) biasanya semakin lambat dalam menerima suatu gagasan, ide-ide baru yang berkembang, mereka lebih cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah bisa diterapkan oleh

warga masyarakat setempat. Umur juga mempengaruhi terhadap

Pendapatan responden

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh responden dari hasil-hasil usaha/pekerjaan mereka dan pendapatan tersebut siap untuk dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lain untuk keluarganya. Distribusi dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan dari pekerjaan utama dan sampingan yang dikerjakan oleh responden dalam melakukan pekerjaan sebelum dan setelah melakukan peralihan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dari Pekerjaan Utama dan Sampingan dalam Melakukan Pekerjaan (Sebelum Peralihan Pekerjaan).

Besarnya pendapatan (Rp/bln)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
< 1.000.000	17	9
1.000.000 - 1.500.000	141	76
> 1.500.000 – 2.000.000	8	4
> 2.000.000	20	11
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Pendapatan responden sebelum melakukan peralihan pekerjaan terbanyak pada kisaran Rp 1.000.000 – 1.500.000 sebanyak 141 responden atau 76% dari total responden dalam penelitian ini. Banyaknya responden yang berpendapatan pada kisaran tersebut karena kebanyakan mereka adalah para pekerja di beberapa industri perkayuan yang ada di Kecamatan seruyan Hilir, baik sebagai buruh angkut, buruh hitung, buruh potong, penjaga keamanan dan lain sebagainya yang mereka mendapat pendapatan dari gaji yang rutin mereka dapatkan per dua minggu sekali atau ada juga yang perbulan.

Adapun mereka yang mendapatkan pendapatan > Rp 2.000.000 adalah responden yang bekerja sebagai pengusaha pencari kayu log yang hasilnya dijual kepada industri pengolahan kayu atau mereka olah (potong) sendiri yang kemudian kayu hasil olahan

tersebut mereka jual untuk keperluan lokal maupun ke luar daerah, sehingga pendapatan mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya bekerja sebagai buruh maupun karyawan di industri-industri kayu.

Setelah kegiatan usaha di sektor kehutanan dihentikan, dan industri-industri pengolahan kayu banyak yang tutup, tentunya hal tersebut juga berdampak pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan-perusahaan kayu terhadap seluruh karyawan maupun buruh yang bekerja di perusahaan/industri kayu yang ada di Kecamatan Seruyan Hilir. Kondisi ini membuat responden kehilangan mata pencahariannya sebagai sumber pendapatan yang mereka peroleh. Salah satu keputusan yang harus mereka ambil guna tetap memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya adalah dengan mencari alternatif pekerjaan di sektor usaha lain.

Tabel 7. Distribusi dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dari Pekerjaan Utama dan Sampingan dalam Melakukan Pekerjaan (Setelah Melakukan Peralihan Pekerjaan).

Besarnya pendapatan (Rp/bln)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
< 1.000.000	110	59
1.000.000 - 1.500.000	40	22
> 1.500.000 – 2.000.000	14	8
> 2.000.000	22	12
Jumlah	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Konsekuensi yang harus dihadapi responden tentunya pendapatan yang mereka peroleh tidak sama dengan pendapatan mereka sebelumnya, secara individu bisa saja lebih

Pada Tabel 7. Nampak bahwa jumlah responden terbanyak atau sekitar 59% dari total responden memiliki pendapatan antara < Rp 1.000.000 dimana mereka sehari-harinya bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang kaki lima, tukang ojek, jasa penyebrangan, taksi klotok, tukang becak. Kemudian sekitar 22% dari total responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 adalah mereka yang bekerja di sektor pertanian, perikanan dan peternakan kecil (ternak penggemukan sapi atau ternak ayam dengan jumlah populasi sedikit). Adapun responden yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp 2.000.000 adalah mereka yang mempunyai cukup modal untuk menggeluti usaha di bidang perdagangan besar, kontraktor (pemborong), pemilik kapal, peternak besar, pengusaha sarang burung walet dan juga ada yang memang pekerjaan utamanya adalah Pegawai Negeri Sipil.

Struktur Pekerjaan

Peralihan pekerjaan dari sektor kehutanan ke sektor lainnya di Kecamatan Seruyan Hilir menciptakan beragam struktur pekerjaan dalam penelitian ini, dan merupakan suatu proses gerak perpindahan pekerjaan dari sektor kehutanan ke sektor-sektor lain yang menjadi pilihan responden, baik permanen maupun non permanen sebagai akibat/dampak dihentikannya kegiatan di sektor kehutanan sehingga dapat juga dikatakan responden kehilangan pekerjaan mereka di sektor kehutanan.

Untuk mengatasi keperluan hidup yang harus dipenuhi setiap harinya, memaksa mereka melakukan peralihan pekerjaan ke sektor usaha yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta tingkat pendidikan yang mereka miliki. Semua yang bekerja di sektor kehutanan terpaksa harus melakukan peralihan pekerjaan setelah pekerjaan tersebut dilarang

besar atau bahkan lebih kecil. Adapun distribusi dan persentase tingkat pendapatan responden setelah melakukan peralihan pekerjaan dapat di lihat pada Tabel 7.

oleh pemerintah. Arah peralihan pekerjaan atau tujuan kerja responden dalam melakukan pekerjaan dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yang bisa mereka kerjakan setelah mereka tidak melakukan kegiatan/pekerjaan di sektor kehutanan.

Pilihan sektor yang menjadi tujuan peralihan pekerjaan responden selain dijadikan sebagai pekerjaan utama juga terdapat beberapa responden yang memilih sebagai pekerjaan sampingan. Berdasarkan hal tersebut sehingga terdapat responden yang memilih dua sektor sebagai arah peralihan pekerjaannya yang dijadikan sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Distribusi arah peralihan pekerjaan utama responden dari sektor kehutanan ke sektor-sektor lainnya di Kecamatan Seruyan Hilir dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan arah peralihan pekerjaan utama yang banyak diminati oleh responden setelah tidak lagi bekerja di sektor kehutanan. Sektor usaha yang menjadi pilihan terbanyak yang dituju oleh responden adalah sektor usaha jasa dengan jumlah responden sebanyak 49 orang dan persentase sebesar 26% seperti tukang bangunan, montir, pengrajin kerupuk dan ikan asin dalam artian pengusaha pengelola produk industri rumah tangga, pengrajin parang, meubel, pembuat bata merah, buruh bangunan, buruh angkut pasar, buruh kapal, anak buah kapal, penjaga malam, buruh sawit, juru parkir, tukang cukur rambut, taksi kelotok, tukang gerobak, tukang petik kelapa, tukang servis elektronik, guru mengaji, membersihkan udang, dan keamanan yang merupakan pilihan yang paling besar pertama sebagai pekerjaan utama yang dipilih setelah mereka tidak lagi bekerja di pabrik pengolahan kayu, buruh kayu dan penebang kayu illegal.

Tabel 8. Distribusi Arah Peralihan Pekerjaan Utama Responden dari Sektor Kehutanan ke Sektor-Sektor lainnya di Kecamatan Seruyan Hilir.

Arah Peralihan Pekerjaan	Pekerjaan Utama	
	jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Pemerintahan		
PNS	3	2
Honorer	14	8
Swasta		
Perdagangan	36	19
Jasa	49	26
Transportasi	12	6
Pertanian	33	18
Perikanan	33	18
Peternakan	6	3
Total	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Dari 14 orang responden yang memilih peralihan pekerjaan dengan bekerja di sektor formal, terdapat 3 orang responden yang mereka memang sebelumnya sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di lingkup pemerintah Kabupaten Seruyan dan usaha mereka di sektor kehutanan pada waktu dulu

mereka lakukan hanya sebagai usaha sampingan yang mereka ambil karena sangat menguntungkan bagi mereka dan menjadikan mereka sebagai pengusaha kayu pada saat itu, tetapi setelah dilarang mereka tetap dipekerjaan utama mereka semula.

Tabel 9. Distribusi Arah Peralihan Pekerjaan Sampingan Responden dari Sektor Kehutanan ke Sektor-Sektor lainnya di Kecamatan Seruyan Hilir.

Arah Peralihan Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	
	Pekerjaan Sampingan	Persentase (%)
Perdagangan	5	3
Jasa	1	1
Pertanian	4	2
Perikanan	2	1
Peternakan	25	13
Responden yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan	149	80
Total	186	100

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Selain mata pencaharian utama, umumnya responden juga memiliki mata pencaharian sampingan yang dijadikan

sebagai pendapatan tambahan atas pekerjaan utama mereka atau bagi pendapatan mereka, ini didasari karena adanya keinginan untuk

memperoleh pendapatan tambahan. Pekerjaan sampingan yang mereka peroleh biasanya untuk mengisi waktu luang atau dikerjakan oleh istri-istri mereka atau ibu-ibu rumah tangga. Pekerjaan sampingan yang banyak mereka minati adalah sebagai peternak dengan persentase 13%, alasan mereka memanfaatkan waktu luang karena dari awal ternak sampai produksi memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak memerlukan tenaga yang cukup ekstra untuk mengurus ternak tersebut. Kemudian yang memilih pekerjaan sampingan sektor perdagangan ada 5 responden dengan persentase sebesar 3% dari total 186 responden yang memiliki pekerjaan utama, kemudian diikuti oleh sektor pertanian 4 orang responden, sektor perikanan ada 2 dan sektor jasa 1 responden yang memilih pekerjaan sampingan tersebut.

Pekerjaan sampingan biasanya dibantu oleh anggota keluarga lainnya terutama para istri-istri mereka, karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat ditambah dengan pendapatan di sektor pekerjaan utama tidak mencukupi, sehingga mendorong para istri-istri mereka ikut membantu suami mencari nafkah dengan ke usaha-usaha lain yang dapat menambah pendapat rumah tangga mereka. misalnya dengan beternak ayam, beternak sapi, sebagai pedagang minyak tanah, membuka tempat kost atau menyewakan rumah, dan industri kerupuk pipih dalam skala rumah tangga. sedangkan untuk responden yang mempunyai modal besar dan cukup uang mereka lebih cenderung untuk membangun rumah walet sebagai pekerjaan sampingan mereka dan mendapat pendapatan sangat besar dari produksi sarang waletnya tersebut.

Dampak Pengetatan Ilegal Lohing Terhadap Kondisi Ekonomi (Pendapatan Total Rumah Tangga)

Secara teoritis, niat melakukan peralihan pekerjaan didasarkan oleh motivasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di sektor pekerjaan yang dituju dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sebelum

melakukan peralihan pekerjaan. Namun suatu hal yang berbeda terjadi di daerah penelitian, peralihan pekerjaan yang dilakukan bersifat keterpaksaan guna memenuhi kebutuhan hidup akibat pelarangan *illegal logging* dan telah ditutupnya industri-industri kayu yang ada di Kecamatan Seruyan Hilir. Responden yang melakukan peralihan pekerjaan tidak memandang apakah sektor usaha yang mereka pilih akan memberikan pendapatan yang lebih besar daripada pendapatan mereka sebelumnya. Sepertinya responden tidak punya banyak waktu untuk berpikir dan memilih-milih, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang terus mendesak.

Faktor yang menjadi alasan responden dalam penelitian ini melakukan peralihan pekerjaan adalah karena faktor fisik, yang mana telah terjadi pengurangan jumlah sumberdaya hutan (kayu) yang memaksa pemerintah untuk memperketat peraturan di bidang perkayuan. Akibat dari diperketatnya peraturan berimbas kepada tutupnya perusahaan-perusahaan kayu dan mereka menjadi kehilangan mata pencaharian. Akhirnya faktor ekonomi juga yang menjadi alasan pendorong dan memaksa responden untuk mencari pekerjaan lain supaya mereka dapat melanjutkan kehidupannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Seperti telah diketahui pada data pendapatan responden, dimana hasil penelitian menunjukkan pesentase paling besar dari responden dalam hal pendapatan, menurun dari Rp 1.000.000 – 1.500.000 sebelum melakukan peralihan pekerjaan menjadi < Rp 1.000.000 setelah melakukan peralihan pekerjaan. Hal tersebut tentu saja mengalami penurunan yang sangat drastis, dampak sebagai akibat dari penurunan tingkat pendapatan tersebut salah satunya masyarakat dan para anggota keluarga harus menyesuaikan atau meminimalkan pengeluaran mereka baik itu pengeluaran/konsumsi (baik makanan, pakaian dan perumahan) sesuai dengan pendapatan yang mereka peroleh sekarang.

Beralih pekerjaan dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pendapatan atau pendapatan rumah tangga dari sektor usaha yang dipilihnya. Pendapatan yang diperoleh dari sektor usaha baru diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan yang paling penting adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga, karena bagi seorang kepala rumah tangga atau bagi pekerja laki-laki yang sudah kawin peralihan pekerjaan tersebut mereka lakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga serta biaya pendidikan

anak-anak yang menjadi tanggungan di dalam keluarganya, dan peralihan ke sektor yang mereka pilih dengan maksud supaya lebih menguntungkan dalam hal ini segi pendapatan, walaupun pada kenyataannya jumlah pendapatan yang mereka terima jauh lebih rendah dari sebelum mereka melakukan beralih pekerjaan. Rata-rata pendapatan total rumah tangga sebelum dan sesudah mereka beralih pekerjaan di Kecamatan Seruyan Hilir disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji z Berpasangan Satu Sampel Terhadap Pendapatan Sebelum dan Sesudah Melakukan Peralihan Pekerjaan.

Keterangan	Rata-rata pendapatan (Rp)	Standar Deviasi	Z hit	Sig
Sebelum	2.012.124,-	4153073,52	4,14	0,000
Sesudah	839.703,-	943691,50		
Selisih Pendapatan	1.172.420,-	3861743,01		

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2015

Rata-rata pendapatan responden sebelum dan sesudah melakukan peralihan pekerjaan dapat terlihat pada Tabel 10. dimana rata-rata pendapatan sebelum melakukan peralihan pekerjaan adalah sebesar Rp 2.012.124 per bulan dan rata-rata pendapatan sesudah melakukan peralihan pekerjaan adalah sebesar Rp 839.703 per bulan. Terjadi perbedaan atau selisih pendapatan sebelum dan sesudah melakukan peralihan sebesar Rp 1.172.420 per bulan lebih kecil dibanding pendapatan waktu masih bekerja di sektor kehutanan. Setelah dilakukan uji z berpasangan dengan pengujian hipotesis dua arah didapatkan nilai z hitung sebesar 4,14 yang jika dilihat dari nilai signifikansi atau peluang melakukan kesalahan sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah peralihan pekerjaan berbeda sangat nyata. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan juga dapat dikatakan bahwa pada hasil penelitian ini H_0 ditolak dan

menerima H_1 sebagai hipotesis alternatifnya yang berarti bahwa terjadi perbedaan pendapatan responden antara sebelum dan sesudah melakukan peralihan pekerjaan.

Proses gerak perpindahan pekerjaan yang dilakukan oleh responden masih memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan responden jika dibandingkan dengan kondisi mereka tidak bekerja (menganggur). Walaupun dari hasil analisis kegiatan peralihan pekerjaan ini menurunkan tingkat pendapatan mereka, namun di satu sisi cara ini adalah suatu pilihan yang dapat memberikan kontribusi pendapatan yang cukup terhadap pendapatan rumah tangga ketimbang mereka menjadi pengangguran atau tidak bekerja untuk melanjutkan hidup. Hal ini menunjukkan besarnya ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap peralihan pekerjaan pekerjaan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Struktur pekerjaan yang menjadi pilihan responden sebagai pengganti sumber pendapatan mereka adalah yang paling besar di sektor jasa 26%, diikuti perdagangan 19%, pertanian 18% dan perikanan 18%. Sisanya ke sektor lain seperti PNS, Honorer, transportasi serta sektor peternakan yang jumlahnya kurang dari 10%.
- b. Rata-rata pendapatan responden sebelum melakukan peralihan pekerjaan sebesar Rp 2.012.124 per bulan dan rata-rata pendapatan sesudah melakukan peralihan pekerjaan adalah sebesar Rp 839.703 per bulan. Berdasarkan uji z pada taraf 95% yang dilakukan, terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan yang diperoleh responden sebelum dan sesudah melakukan peralihan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Seruyan Dalam Angka*. BPS. Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Seruyan Dalam*

Angka. BPS. Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Susenas*. BPS. Jakarta
- Bank Dunia. *www.worldbank.org*. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Danny, Tritjojo S, 2002, "Faktor Ekonomi Sebagai Daya Tarik dan Daya Dorong Dalam Perilaku Mobilitas Fisik Kaum Perempuan Desa", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. VIII No.1 Maret 2002, FE UKSW, Salatiga.
- Mantra, I.B. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Penerbit Sebelas Maret University Press Surakarta. Surakarta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Edisi ke-6. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tadaro, M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ke enam. Erlangga. Jakarta.